

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *EXAMPLE NON EXAMPLE*

Lestari^{1*}, Fransheine Rumtutuly²

^{1,2}Program Studi PGSD PSDKU Universitas Pattimura Kab. Maluku Barat Daya
Jalan Kampung Babar Tiakur

e-mail: lestari@lecturer.ac.id

Submitted: June 15, 2024

Revised: June 28, 2024

Accepted: June 28, 2024

corresponding author*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika di SD Negeri Wakarleli melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VI yang berjumlah 18 peserta didik. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah desain oleh Arikunto yang dilaksanakan dalam dua siklus. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu soal *pre-test dan post-test*, lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, dokumentasi dan wawancara. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari hasil belajar matematika dan model pembelajaran *example non example*. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan dari kondisi awal sebelum diadakan tindakan, peserta didik belum optimal menunjukkan kemampuan akademik, mengalami perubahan signifikan hal ini dilihat dari persentase hasil belajar siklus 1 sebesar 55,56% meningkat menjadi 100% di siklus 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *example non example* dapat meningkatkan hasil belajar matematika di SD Negeri Wakarleli.

Kata Kunci: hasil belajar matematika, model pembelajaran *example non example*

IMPROVING LEARNING OUTCOMES OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS THROUGH COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE *EXAMPLE NON EXAMPLE*

Abstract

This study aims to improve mathematics learning outcomes at SD Negeri Wakarleli through the application of cooperative learning model type *example non example*. This research is a classroom action research conducted collaboratively between researchers and classroom teachers. The subjects in this study were grade VI students totaling 18 students. The research design used in this classroom action research is a design by Arikunto which is carried out in two cycles. The instruments used in this study, namely pre-test and post-test questions, observation sheets, interview guidelines, and documents. The data collection techniques used were tests, observations, documentation and interviews. The variables in this study consisted of math learning outcomes and the *example non example* learning model. The data were analyzed using qualitative descriptive method through the stages of reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that from the initial conditions before the action was taken, students had not optimally shown academic ability, experiencing significant changes, this was seen from the percentage of learning outcomes in cycle 1 of 55.56% increasing to 100% in cycle 2, so it can be concluded that the *example non example* learning model can improve math learning outcomes at SD Negeri Wakarleli.

Keywords: civics learning outcomes, *example non example* models

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh berbagai elemen pendidikan yang bertanggung jawab dalam memwadahi peserta didik dalam mengkonstruksi berbagai aspek serta berdampak pada pencapaian tujuan pendidikan. Menurut ketentuan dalam Undang-Undang SISDIKNAS (No. 20 tahun 2003, pasal 1), Pendidikan diartikan sebagai upaya yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan menjadi elemen kritis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar dapat bersaing dalam masyarakat. Menurut (Hamalik, 2007), pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan memengaruhi peserta didik agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya secara optimal. Dengan demikian, hal ini dapat menghasilkan transformasi dalam diri peserta didik sehingga mereka dapat berfungsi secara komprehensif dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Dahoklory dan Lekitoo (2022), matematika adalah ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui proses berpikir dan bernalar. Matematika lebih menekankan pada aktivitas dalam ranah rasio dan penalaran, bukan pada hasil eksperimen atau observasi. Matematika terbentuk dari pemikiran-pemikiran manusia yang berkaitan dengan ide, proses, dan penalaran (Juliatun, dkk. 2022). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu yang mempelajari tentang penalaran yang muncul dari pikiran manusia yang menciptakan ide-ide, proses, dan penalaran tersebut. Untuk mengajar matematika dengan cara yang baik, menarik, dan tidak membosankan, pembelajaran dapat disajikan dalam bentuk gambar-gambar yang kemudian dianalisis oleh masing-masing peserta didik dalam kelompok-kelompok. Peserta didik ini kemudian akan menyimpulkan hasil analisis mereka. Dengan metode ini, pembelajaran matematika akan menjadi lebih menarik dan tidak membosankan.

Menurut Sanjaya (2007), Strategi pembelajaran merujuk pada pola umum tindakan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar. Dengan demikian, strategi mengacu

pada karakteristik secara abstrak dari serangkaian tindakan guru dan peserta didik dalam situasi pembelajaran. Strategi pembelajaran ini mencakup aspek-aspek seperti sifat, cakupan, dan urutan kegiatan pembelajaran yang bertujuan memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik (Ramdani, dkk. 2023). Untuk mendorong peserta didik agar dapat berhasil mencapai tujuan belajar, diperlukan peningkatan aktivitas dalam proses belajar mereka. Guru harus mengoptimalkan berbagai komponen pembelajaran sehingga dapat berdampak pada peningkatan hasil belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas VI SD Negeri Wakarleli, informasi yang diperoleh yakni hasil belajar Matematika peserta didik masih rendah, terutama pada materi Bangun Datar, kemudian dalam pembelajaran ternyata guru mengajar masih menggunakan metode ceramah sehingga dalam pembelajaran guru aktif sedangkan peserta didik pasif. Akibatnya dalam proses pembelajaran peserta didik hanya mendengar, mencatat, sesuai penjelasan dan arahan dari guru. Hal ini membuat peserta didik membuat peserta didik menganggap bahwa pembelajaran Matematika monoton.

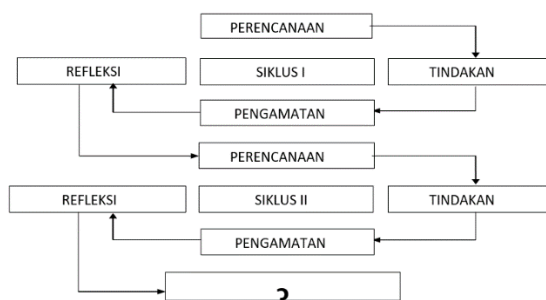
Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik lebih produktif dalam pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*. Model pembelajaran *example non example* adalah suatu metode pembelajaran aktif yang memanfaatkan media gambar untuk mengajar materi pembelajaran. Selanjutnya, Muliawan (2016) menggambarkan bahwa model pembelajaran contoh non-contoh adalah suatu pendekatan yang memanfaatkan teknik mengamati gambar untuk menarik kesimpulan atau menjelaskan konsep yang diperoleh peserta didik dari gambar tersebut. Tujuan dari model ini adalah untuk merangsang peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui proses pemecahan masalah yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang dipresentasikan (Budhiarti & Samuel, 2020). Menurut Mulyadi (2012), tahapan-tahapan dalam model pembelajaran *example non-example* melibatkan beberapa langkah, di antaranya: a) Persiapan gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran oleh guru. b) Penempelan gambar di papan atau proyeksi melalui *sharescreen* oleh guru. c). Guru memberikan petunjuk dan kesempatan kepada peserta didik

untuk memerhatikan dan menganalisis gambar. d) Selain itu, guru juga memberikan deskripsi yang jelas terkait gambar yang sedang diperhatikan oleh peserta didik. Hasil analisis gambar dalam diskusi kelompok 2-3 orang peserta didik dicatat pada kertas. e) Guru dan peserta didik melakukan rangkuman materi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran diukur berdasarkan tingkat kualitas pembelajaran yang tinggi.

2. Metode Penelitian

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Dalam konteks ini, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan bahwa nilai kualitatif hanya dapat dijelaskan melalui bahasa linguistik. Penelitian kualitatif mengandalkan peneliti sebagai instrumen utama dan bersifat deskriptif. Menurut Alfani (2016), penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian dimana data yang diperoleh berupa kata-kata dan diolah secara deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena dilakukan dalam kondisi alamiah untuk menyelidiki dan menggambarkan suatu masalah yang terjadi, khususnya aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran di kelas.

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Kemmis dan McTaggart (1994) penelitian tindakan didefinisikan sebagai sebuah proses investigasi terkendali yang bersiklus dan bersifat reflektif mandiri yang dilakukan oleh tenaga dan pengelola kependidikan yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap sistem, cara kerja, proses, isi, kompetisi, atau situasi pembelajaran. Adapun desain PTK yang digunakan adalah desain model Arikunto (2007) yang disajikan pada gambar berikut:



Gambar 1. Tahapan PTK (Arikunto, 2007)

Secara garis besar terdapat empat tahap yang biasa dilalui pada penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu:

1. Perencanaan Tindakan
Peneliti menyusun Silabus, Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengikuti langkah-langkah model pembelajaran *example non example*, LKS, menyusun soal-soal tes (pretest dan posttest), menyusun bahan ajar, menyusun lembaran observasi baik untuk guru maupun peserta didik.
2. Pelaksanaan Tindakan
Guru menyajikan pembelajaran sesuai dengan skenario *example non example* dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
3. Pengamatan/Observasi
Peneliti mengamati aktivitas peserta didik dan aktivitas guru dalam proses pembelajaran serta menganalisis hasil yang diperoleh dalam setiap siklus, dan berkolaborasi dengan guru.
4. Refleksi
Kegiatan untuk mengkaji kelemahan atau hal-hal yang belum dicapai setiap siklus dan merencanakan proses pembelajaran berikutnya.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdapat dua kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18 Oktober hingga 1 Desember semester 1 tahun pelajaran 2023/2024. Proses penelitian yang dilakukan peneliti ini bertempat di kelas VI SD Negeri Wakarleli, Kecamatan Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas VI SD Negeri Wakarleli yang berjumlah 18 peserta didik, yang terdiri dari 7 peserta didik laki-laki dan 11 peserta didik perempuan.

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini digunakan instrumen, yaitu: (1) Lembar soal *pre-test* dan *post-test*, (2) Lembar observasi. (3) Pedoman wawancara, dan (4) Dokumen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian data yaitu: (1) Soal *Pre-test* dan *post-test*, (2) Observasi, (3) Wawancara, dan (4) Dokumentasi

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Analisis

data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif, dengan tujuan mengetahui rata-rata skor yang diperoleh tiap peserta didik sebelum dan sesudah tindakan, maka rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Hasil Belajar} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Total}} \times 100$$

Untuk mengetahui persentase peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), maka rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Persentase} = \frac{J_K}{n} \times 100\%$$

(Lekitoo et al., 2018)

Keterangan :

J_K : Jumlah peserta didik yang memenuhi KKM

n : Jumlah seluruh peserta didik

Analisis data kualitatif akan dianalisis dengan mengikuti tiga tahapan menurut Milles dan Huberman (2014) yaitu: Reduksi data, Penyajian/Pemaparan data, dan Penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Wakarleli yang berlokasi di Desa Wakarleli, Kecamatan Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya. Pembelajaran yang berhubungan dengan Matematika sebelumnya kurang diminati peserta didik. Hal ini berdampak pada hasil belajar anak yang rendah dan terlihat ketika anak belum memahami materi bangun datar. Selain itu anak terlihat jenuh, mengantuk, dan kurang tertarik saat proses pembelajaran berlangsung. Berbagai upaya telah dilakukan guru dalam meningkatkan pemahaman anak secara signifikan. Dari hasil *pre-test* 18 peserta didik hanya 2 anak yang dapat menyelesaikan tes dan hasil tes mencapai standar nilai 70, sedangkan 16 anak masih belum mencapai ambang batas yang telah ditentukan yakni 70. Hal ini menunjukkan kemampuan peserta didik masih sangat rendah pada mata pelajaran Matematika materi bangun datar. Berdasarkan pengamatan masalah yang ada pada SD Negeri Wakarleli maka langkah yang diambil peneliti agar hasil belajar anak meningkat secara optimal adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*.

Dari beberapa uraian permasalahan yang dihadapi oleh anak dalam peningkatan hasil belajar, terdapat berbagai penyebab munculnya permasalahan sebagaimana telah diuraikan pada bagian pendahuluan, maka dilakukan tindak lanjut untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Tindakan penelitian ini terdiri dari dua siklus, dengan prosedur penelitian meliputi: penyusunan rencana tindakan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi, dan refleksi. Peneliti telah melaksanakan tindakan sebanyak 2 siklus, karena pada siklus kedua sudah mengalami peningkatan yang signifikan. Adapun pelaksanaan penelitian melalui 2 siklus yakni sebagai berikut:

Siklus I

Pada pertemuan pertama dan kedua ada peningkatan pemahaman anak terhadap materi yang diberikan tetapi belum menghasilkan kemampuan yang maksimal. Berikut ini merupakan hasil pembelajaran siklus I.

Tabel 1. Data frekuensi dan persentase hasil belajar siklus I

Hasil Belajar	Siklus I	
	Jumlah Peserta Didik	Persentase
Tuntas	10	55,56%
Belum tuntas	8	44,44%
Rata-Rata	74,39	

Data pada tabel di atas menunjukkan hasil *post-test* siklus I bahwa terjadi peningkatan jika dibandingkan dengan hasil *pre-test* yaitu dari 11,11% (2 orang) memperoleh nilai 70 ke atas. Hasil *post-test* meningkat menjadi 55,56% (10 orang) memperoleh nilai 70 ke atas, sedangkan yang belum tuntas sebanyak 44,44% (8 orang) yang mendapatkan nilai di bawah 70. Walaupun hasil tes siklus I menunjukkan peningkatan, tetapi belum mencapai kriteria keberhasilan yaitu 80%, maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus II.

Pada tindakan siklus I ini penerapan model pembelajaran *example non example* dalam upaya meningkatkan hasil belajar Matematika pada materi Bangun Datar belum berjalan secara maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Analisis terhadap observasi menjadi bahan untuk menentukan tindakan selanjutnya. Setelah diadakan refleksi antara

guru dan peneliti, maka pada pertemuan selanjutnya guru harus:

- 1) Memberi motivasi kepada peserta didik sebelum memulai proses pembelajaran.
- 2) Memperbanyak gambar *example non example*.
- 3) Pengelolaan kelas lebih dioptimalkan sehingga dapat meminimalisir kegaduhan.
- 4) Membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam kelompok untuk mempelajari setiap materi yang diberikan.
- 5) Mampu mengolah waktu dengan efisien agar semua tahapan kegiatan dalam skenario dapat berjalan dengan segala baik.

Siklus II

Diskusi dengan observer tentang permasalahan baru yang timbul pada siklus I, hasil refleksi pada siklus I dijadikan dasar menyusun rencana perbaikan pembelajaran di RPP pada siklus II. Setelah dilakukan pembelajaran pada siklus II terjadi peningkatan jumlah anak yang mampu mencapai indikator-indikator penilaian. Peningkatan kemampuan pada anak didik ini membuktikan bahwa peneliti berhasil melakukan penelitian pada peserta didik.

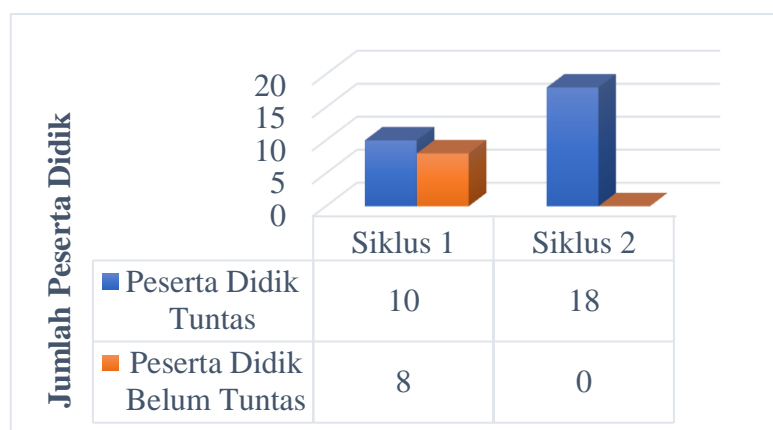
Tabel 2. Data frekuensi dan presentase hasil belajar siklus II

Hasil Belajar	Siklus II	
	Jumlah Peserta Didik	Presentase
Tuntas	18	100%
Belum Tuntas	-	-
Rata-Rata	85,28	

Dari tabel di atas terlihat bahwa semua peserta didik tuntas belajar di siklus II. Seluruh peserta didik yang berjumlah 18 orang memperoleh 70 ke atas (100%), dan tidak ada peserta didik yang memperoleh nilai di bawah 70. Nilai rata-rata kelas VI yaitu 85,28 jika dibandingkan dengan hasil tes siklus I yaitu dari 10 orang (55,56%) memperoleh nilai ≥ 70 , dan hasil tes siklus II meningkat menjadi 18 orang (85,28%) memperoleh nilai ≥ 70 .

Berdasarkan hasil tes pada siklus II telah menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan dari kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yakni 80%, dengan demikian antara siklus I dan siklus II telah menjadi peningkatan sebesar 44,44%, maka pelaksanaan tindakan dihentikan hanya sampai siklus II saja dan berhasil mencapai kriteria yang telah ditetapkan.

Secara keseluruhan ketuntasan hasil belajar peserta didik pada setiap siklus dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 2. Diagram ketuntasan belajar peserta didik siklus I dan II

3.2. Pembahasan

Sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti terlebih dahulu melakukan persiapan, peneliti memeriksa perangkat penelitian yang dibuat dan melakukan penelitian. Sesudah itu peneliti menuju ke tempat penelitian tepatnya di SD Negeri Wakarleli Setelah tiba di tempat

penelitian, peneliti berkoordinasi dengan komponen yang ada di sekolah terkait pelaksanaan kegiatan. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan tentang penelitian yang akan peneliti lakukan dengan harapan bahwa adanya bantuan dari pihak-pihak yang terkait dalam memberikan dukungan guna kelancaran penelitian. Selanjutnya peneliti berkoordinasi

dengan guru kelas VI guna membahas langkah-langkah yang sesuai dengan model pembelajaran *example non example*. Hal ini terjadi karena dalam proses pembelajaran Matematika di kelas VI SD Negeri Wakarleli yang diajarkan oleh guru cenderung abstrak dengan hanya menggunakan metode ceramah dan diskusi sehingga konsep-konsep akademik sulit dipahami. Selain itu, guru dalam mengajar Matematika masih kurang berorientasi pada peserta didik, guru tidak memperhatikan kemampuan berpikir peserta didik dan metode yang digunakan kurang bervariasi akibatnya motivasi belajar peserta didik rendah dan pola belajar cenderung menghafal. Dalam pembelajaran guru lebih berperan aktif dari awal hingga akhir pembelajaran. Peserta didik lebih banyak menerima informasi dari guru dibandingkan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengimplementasikan model pembelajaran *example non example* dalam proses pengajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Matematika) di kelas VI. Tujuannya adalah untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika dengan fokus pada materi bangun datar. Pada siklus I, tindakan yang dilakukan berdasarkan rencana yang disusun pada tahap perencanaan seperti: menyusun silabus, menyusun RPP, bahan ajar, membuat LKS, menyiapkan gambar *example non example*, menyusun soal tes, menyusun format observasi guru dan observasi peserta didik, serta menetapkan kriteria ketuntasan belajar yaitu 80%. Pembelajaran yang dilakukan menggunakan model pembelajaran masih mempunyai banyak kekurangan baik dari guru maupun dari peserta didik itu sendiri. Kekurangan dari guru yaitu, guru belum membangkitkan minat peserta didik dengan memberi ilustrasi terhadap topik bahasan yang akan dipelajari (motivasi dan apresepsi) sebelum memulai proses pembelajaran, guru tidak melakukan tanya jawab dalam rangka mengeksplorasi pengalaman awal dan ide-ide peserta didik untuk mengetahui kemungkinan terjadinya miskonsepsi peserta didik. Guru belum menguasai langkah-langkah pembelajaran dalam menerapkan model pembelajaran *example non example* dengan baik, sehingga tahapan-tahapan dalam

skenario pembelajaran tidak terlaksana dengan baik.

Sedangkan kekurangan pada peserta didik yaitu, peserta didik sudah terbiasa pasif seperti pada pembelajaran-pembelajaran sebelumnya, masih banyak peserta didik yang kurang aktif dalam menyelesaikan tugas dalam lembar kerja peserta didik yang telah diberikan. Peserta didik masih ragu dalam mengemukakan pendapat, hanya beberapa peserta didik saja yang aktif dalam proses belajar berlangsung, dan bahkan ada yang gugup ketika mempresentasikan materi maupun menanggapi pertanyaan.

Hasil belajar peserta didik pada siklus I menunjukkan 10 peserta didik (55,56%) yang berhasil mencapai nilai 70 ke atas. Hal ini menyatakan bahwa hasil belajar pada siklus I sebanyak 8 peserta didik (44,44%) yang belum tuntas. Kekurangan yang terjadi pada siklus I serta hasil belajar peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan, maka penelitian ini dilanjutkan pada tindakan siklus II.

Pada tindakan siklus II guru kembali melakukan proses pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan langkah-langkah model pembelajaran *example non example* dan dilakukan selama dua kali pertemuan. Berdasarkan hasil observasi pada tindakan siklus II, sudah sesuai dengan apa yang diharapkan. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I sudah dapat diperbaiki, guru sudah melaksanakan semua tahapan-tahapan pembelajaran dengan baik dan sesuai dengan skenario model pembelajaran *example non example*.

Pada hasil tes siklus II menunjukkan 18 orang (100%) berhasil mencapai nilai 70 ke atas. Hal ini berarti tindakan pada siklus II telah mengalami peningkatan dari siklus I dengan selisih 44,44%. Maka tindakan pada siklus II dinyatakan berhasil mencapai kriteria yang telah ditetapkan. Karena indikator ini telah mencapai hipotesis tindakan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *example non example* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VI SDN Wakarleli tema 4 sub tema 1.

Peningkatan yang terjadi berasal dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* yang dilaksanakan dalam setiap siklus, yang didukung oleh penggunaan media gambar. Model ini

bertujuan untuk menarik dan merangsang perhatian serta pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan (Pramesti, 2023). Keterlibatan aktif peserta didik juga menjadi penyebab peningkatan akibat penerapan model ini. Penerapan model pembelajaran contoh non-contoh menghasilkan prestasi yang sangat positif, tercermin dari pencapaian nilai rata-rata yang tinggi. Hasil temuan ini secara kuat menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran contoh non-contoh mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dan mendorong partisipasi aktif dalam konteks pembelajaran kelas (Sa'dah, 2020).

Setelah penerapan model ini, menunjukkan kreativitas dalam mencari dan memilih model pembelajaran yang sesuai untuk materi pelajaran tertentu. Model pembelajaran tersebut seharusnya mampu menarik perhatian peserta didik selama proses pembelajaran, meningkatkan pencapaian hasil belajar, dan mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan materi agar lebih menarik bagi peserta didik, mudah dipahami, dan dapat menciptakan kehidupan dalam suasana kelas. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik, yang pada akhirnya dapat berdampak positif terhadap hasil belajar mereka (Lusia, dkk.: 2022).

4. Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *example non example* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika di kelas VI SD Negeri Wakarleli. Terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar Matematika peserta didik kelas VI SD Negeri Wakarleli sebelum dan sesudah penelitian dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari presentasi hasil belajar anak meningkat sesuai harapan pada siklus I pertemuan pertama sebesar 55,56% namun perubahan yang signifikan terjadi pada siklus II pertemuan kedua dimana presentasi hasil belajar meningkat sesuai harapan dan sangat baik mencapai 100%. Sehingga proses pembelajaran Matematika yang dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *example non example* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sehingga dapat mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditentukan.

Daftar Pustaka

- Alfianika, N. (2016). *Buku Ajar Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta.
- Arikunto, S., (2007). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi*. Revisi VI hal 134, Rineka Apta. Jakarta.
- Budhiarti, Y. & Samuel, P. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran *Examples Non Examples* Terhadap Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 5(1), 22-30.
DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/jpp.v5i1.4>
- Dahoklory, A. S. K., & Lekitoo, J. N. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Basedlearning (PBL) Dan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Terhadap Higher Order Thinking Skills (HOTS) Siswa Ditinjau Dari Kemampuan Awal Matematis Siswa Kelas Xi Sma Negeri 4 Maluku Barat Daya Pada Materi Program Linier. *Sora Journal of Mathematics Education*, 3(1), 26–33.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2007). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdayama, Jumanta. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Hayati, Sri. (2017). *Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Graha Cendikia, Magelang.
- Juliatun, dkk. (2022). Penerapan Model Example Non Example Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas III SD. *Jurnal Edu Cendikia*, 2(1).
Doi:10.47709/educendikia.v2i1.1439
- Kemmis & Mc.Taggart. (1994). *The Action Research Planner*. Geelong: Deaken University Press.
- Lekitoo, J. N., Moma, L., & Ngilawajan, D. A. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Ambon Pada Materi Irisan Kerucut Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Melalui Media Pembelajaran CAI (Computer Assisted Instruction) Berbantuan Software GeoGebra. *JUPITEK (Jurnal Pendidikan Matematika)*, 1(1), 45–50.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30598/jupitekvol1iss1pp41-46>
- Lusia, Apolonia, dkk. (2022). Komparasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Examples Non Examples* dan *Picture* Terhadap Hasil Belajar Siswa. *JUWARA: Jurnal Wawasan dan Aksara*.

<http://jurnal.smpharapanananda.sch.id/index.php/juwara/article/view/55>.

- Mulyadi. (2012). *Model-model Pembelajaran Inovatif di SD*. Surakarta: UMS.
- Sa'dah, S. N. (2020). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Kota Cirebon. *Syntax Transformation*, 1(1), 19–25.
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutirman. (2013). *Media & Model-model Pembelajaran Inovatif*. Graha. Ilmu. Yogyakarta
- Suharsimi, Arikunto. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. (2010). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Kencana. Surabaya.
- Wina, Sanjaya. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Muliawan, Jasa Ungguh. (2016). *45 Model Pembelajaran Spektakuler*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pramesti, Pressilia Yusa, dkk. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas III Tentang Penghematan Energi di SDN I Banyuasin II. *Educatif : Journal of Education Research* 5(1), 21-28. <https://pub.mykreatif.com/index.php/educatif/article/view/141/126>.